

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi dan kecerdasan yang berbeda dengan satu lainnya. Kecerdasan setiap orang selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Pada dunia pendidikan selalu memiliki pemahaman bahwa kecerdasan orang adalah dia yang pandai di bidang akademik. Dengan berjalannya waktu kecerdasan memiliki makna yang sangatlah luas. Dalam mewujudkannya, para orang tua harus mendidik anak mereka dengan baik. Terutama untuk anak dalam masa *golden age* (0-6 tahun). Pada masa ini, otak mereka cepat belajar dan tanggap terhadap apa yang diajarkan sehingga orang tua harus berhati – hati dan lebih selektif. Agar memiliki potensi yang baik serta memiliki perkembangan dan pertumbuhan otak, fisik mental dan kreatifitas yang baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang paling penting didalam perkembangan dan pertumbuhan bagi setiap anak di zaman sekarang ini. Pada anak usia dini senang mencari perbedaan yang berarti yang memungkinkan mereka untuk lebih memanfaatkan fasilitas mereka dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan dunia mereka sendiri. Para orang tua terkadang menyerahkan anak-anak mereka kepada tenaga didik ahli yang bisa mengarahkan dan mengawasi tumbuh kembang anak-anak mereka. Oleh karena itu, para orang tua sering menitipkan atau menyerahkan anak-anak mereka ke tempat pendidikan anak usia dini, seperti *daycare*, *playgroup* dan taman kanak-kanak atau tempat pendidikan anak usia dini yang sejenis.

Berkaitan dengan pendidikan sebagai proses berkembang atau pertumbuhan yang dialami oleh anak, sehingga dapat diterapkannya metode pembelajaran bagi anak usia dini. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Montessori*, konsep metode pembelajaran *Montessori* dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam. Maka pendidikan anak usia dini dengan metode *Montessori* tidak boleh diabaikan. Metode pembelajaran *Montessori* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Maria Montessori pada tahun 1800an. Beliau merupakan dokter wanita pertama di dunia, beliau menyadari bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi serta talenta yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Beliau mulai mengadakan penelitian dan mulai mengembangkan metode khusus demi kemajuan anak-anak di masa pertumbuhan. Metode inilah yang kita kenal dengan metode Montessori.

Metode pembelajaran *Montessori* ini telah dikenal dan digunakan di berbagai negara karena dikenal dengan sistemnya yang mampu mendorong seorang anak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran *Montessori* merupakan salah satu metode yang menekankan pentingnya pada segala aspek yang ada dalam kehidupan. Metode pembelajaran *Montessori* yang dikemas dalam praktik kehidupan (*practical life*), pendidikan kesadaran sensorik (*sensorial art*), kebudayaan (*cultural art*), berbahasa (*language*), dan matematika (*math*) serta mampu mewadahi berbagai aktivitas dan mampu membangun interaksi antar individu satu sama lain.

Montessori menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Dikarenakan anak adalah agen aktif dalam lingkungannya, Montessori menyarankan agar lingkungan di sini hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Di samping ada kemudahan akses, penuh dengan tanggung jawab, dan kebebasan bergerak, lingkungan pendidikan anak khususnya interior perlu didesain sedemikian rupa agar terlihat nyata, alamiah, dan indah.

Dari hasil studi kasus yang telah didapatkan, penerapan metode pembelajaran *Montessori* hanya ada pada sistem pembelajaran atau hanya ada pada alat-alat Montessori bukan pada elemen-elemen interior. Dengan adanya pembahasan tersebut, maka dibutuhkan sebuah pendidikan anak usia dini dengan elemen-elemen interior yang dapat mencakup atau mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki pada pertumbuhan dan perkembangan anak dengan metode pembelajaran *Montessori*. Sehingga menjadikan mereka seorang individu yang berkarakter untuk membantu dan memfasilitasi mereka dalam proses pembelajaran pendidikan yang lebih tinggi lagi serta hidup mereka dimasa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapatkan dari hasil studi kasus, sebagai berikut:

- Tidak adanya penerapan konsep metode pembelajaran *Montessori* pada elemen-elemen interior bangunan.
- Pengelolaan furniture belum sesuai dengan antropometri anak.
- Keterbatasan ruang gerak anak didalam ruang kelas yang sempit.
- Tidak adanya fasilitas penunjang untuk minat dan bakat anak yang sesuai dengan metode pembelajaran *Montessori*.
- Tidak adanya fasilitas pendukung bagi guru, staff, orang tua, dan pengunjung yang sesuai dengan standar sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan rancangan taman kanak-kanak dan *playgroup* yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan metode pembelajaran *Montessori*?

Bagaimana memberikan sentuhan yang nyaman dan aman dengan aksentuasi yang simpel pada interior dan eksterior pada perancangan interior ini sehingga terkesan menarik dan menonjol?

Bagaimana cara menciptakan suatu perancangan interior yang tepat guna serta multifungsi dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dalam penghawaan, pencahayaan, material, ergonomi serta aspek keamanan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Menciptakan lingkungan interior ruang sekolah taman kanak-kanak dan *playgroup* yang dapat meningkatkan sekaligus merangkul kemampuan setiap individu anak untuk belajar dari lingkungan di sekitarnya dengan metode pembelajaran *Montessori*.

Menciptakan desain interior sekolah taman kanak-kanak dan *playgroup* yang menyenangkan, aman, dan nyaman baik secara fisik, visual, ergonomi, maupun psikologi guna merangsang timbulnya minat belajar dan eksplorasi, memicu kreatifitas, memudahkan aktivitas, serta menunjang kebutuhan anak-anak, guru, staff, orang tua, dan pengunjung.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan interior sekolah taman kanak-kanak dan *playgroup* adalah sebagai berikut:

Perancangan interior dengan luasan $\pm 3200 \text{ m}^2$

Pengguna pada rancangan interior :

Anak-anak 2-6 tahun

Guru dan staff

Orang tua

Pengunjung.

Penerapan metode pembelajaran *Montessori* pada elemen-elemen interior bangunan.

Pengolahan setiap ruang menurut penggolongan umur pengguna serta kebutuhan.

1.6 Metoda Perancangan

Dalam mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam perancangan ini, dapat dilakukan dengan metode – metode sebagai berikut:

Penentuan Topik

Dalam penentuan topik mengkaji dan meneliti dari pokok permasalahan yang timbul dari fenomena, gejala alam, gejala sosial, ataupun gejala budaya dan dalam penentuan topik harus disesuaikan dengan tujuan dalam perancangan.

Pengumpulan Data (Survey Lapangan)

Pengumpulan data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Pada data primer didapat setelah melakukan survey lapangan ke beberapa tempat yang memiliki keterkaitan.

Pengumpulan Data Primer

Untuk pengumpulan data primer diambil dari tiga objek sekolah yang menerapkan metode Montessori, yaitu:

Bandung Montessori School, Bandung

Lokasi : Jl. Dago Asri 24, Bandung

Tipe Sekolah : Playgroup dan Kindergarten

Fasilitas : Ruang Kelas, Ruang Komputer, Ruang Bahasa, Indoor Playground, dan Mini Zoo.

Bintang Montessori School, Jakarta

Lokasi : Jl. Benda No.4, RT.11/RW.4, Cilandak Timur, Jakarta

Tipe Sekolah : Playgroup dan Kindergarten

Fasilitas : Ruang kelas Funclub, Toddler, dan Montessori, Aula, Ruang Bermain Indoor dan Outdoor, Toilet, Gudang.

Rumah Bermain Padi, Bandung

Lokasi : Jl. Cigadung Raya Timur No.106, Cigadung, Bandung

Tipe Sekolah : Playgroup dan Kindergarten

Fasilitas : Ruang Kelas, Mushola, Ruang Bermain Outdoor, Toilet, Gudang.

Terhadap ketiga objek tersebut pengumpulan data primer yang dilakukan adalah:

Wawancara

Pada saat melakukan survey lapangan dapat juga dilakukan wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan terhadap pemilik, guru dan staff yang terkait dengan sekolah dan Montessori.

Observasi

Observasi dengan tiga objek sekolah Montessori terhadap aktivitas pengguna ruang dan anak sebagai pengguna utama, serta kondisi fisik ruang yang ada didalamnya.

Dokumentasi

Dalam pengumpulan data juga dilakukan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan hasil observasi yang telah didapatkan.

Pengumpulan Data Sekunder

Untuk pengumpulan data sekunder yang dilakukan, yaitu:

Kajian Literatur

Kajian literatur digunakan sebagai standar dan juga pembanding dalam perancangan interior taman kanak-kanak dan playgroup. Beberapa buku, jurnal dan web yang dijadikan sebagai acuan.

1.7 Analisa Data

Setelah mendapatkan hasil data dari survey studi kasus, kemudian dapat langsung mengolah dari permasalahan – permasalahan yang ada untuk dipahami dan mencari kesimpulan dari data tersebut.

Sintesa (Programming)

Dalam permasalahan – permasalahan yang ditemukan kemudian dituangkan kedalam pembuatan programming, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk perancangan tersebut.

Pengembangan Desain

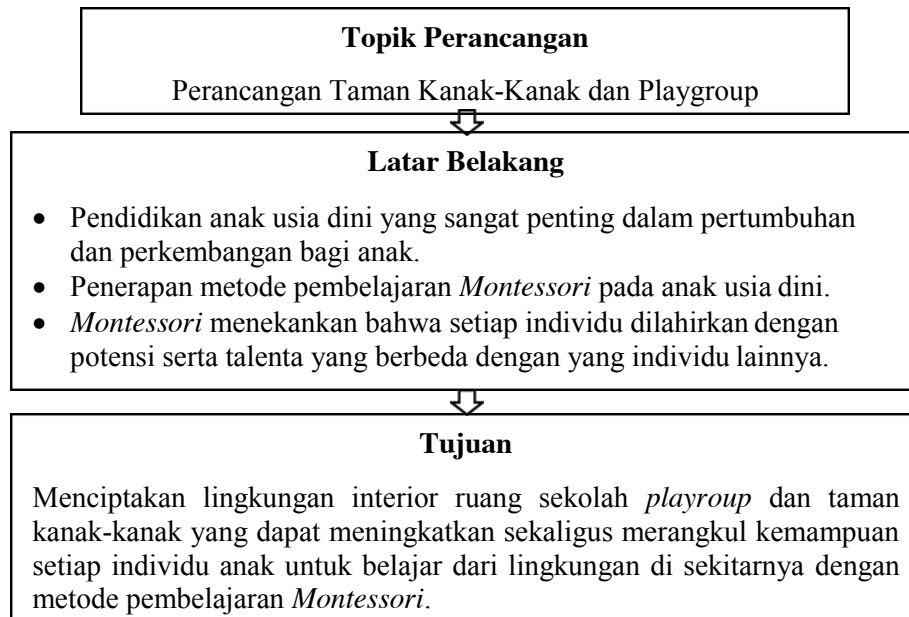
Dari data programming yang telah diperoleh dapat dikembangkan kedalam gambar kerja, sehingga dapat ditemukan beberapa desain yang dibuat.

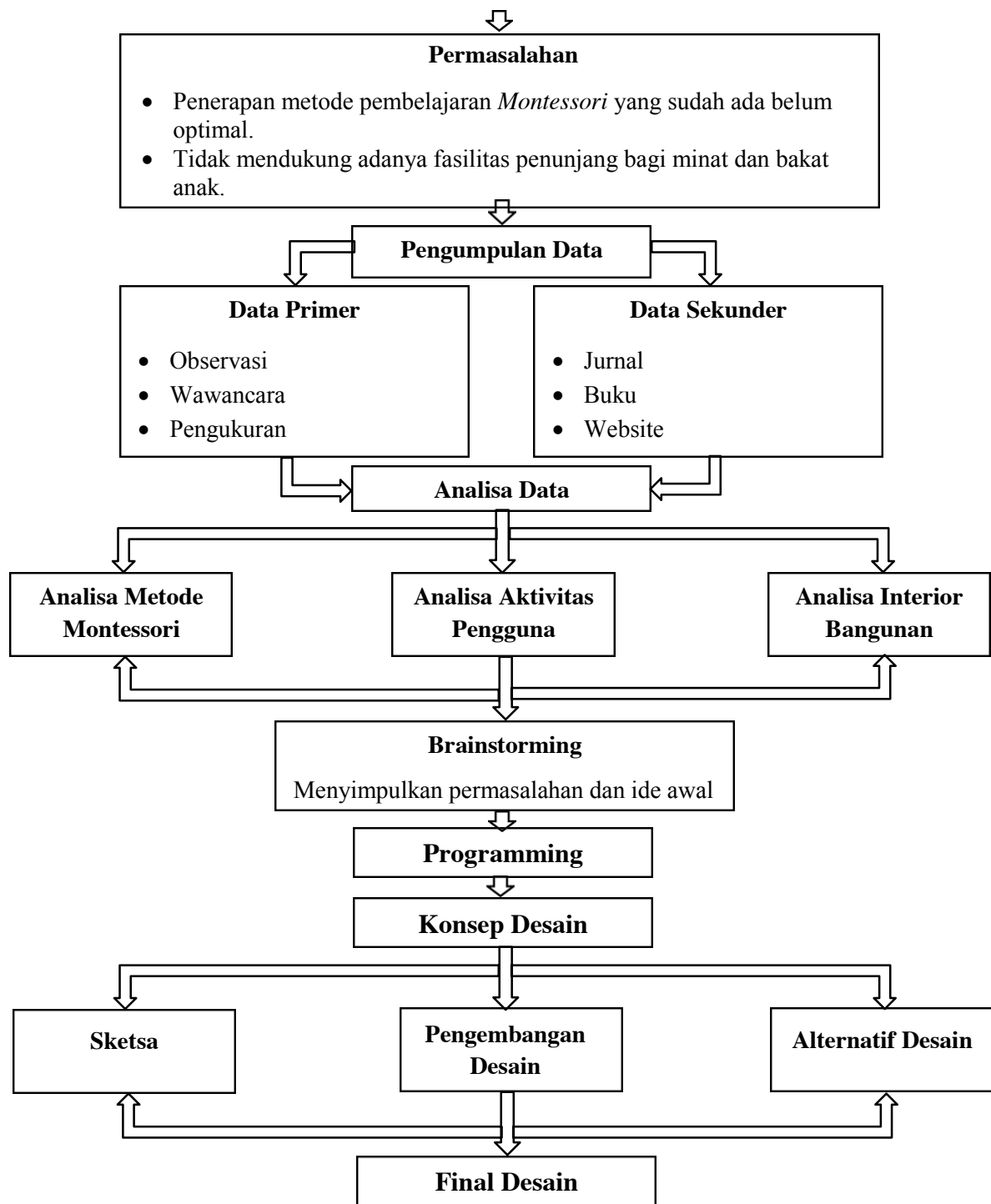
Evaluasi

Sebelum masuk kedalam desain akhir, dilakukannya evaluasi terhadap desain. Dilakukannya beberapa revisi dan pengecekan.

Desain Akhir (Gambar Kerja)

Desain akhir (gambar kerja) yang telah dihasilkan melalui tahapan – tahapan tersebut merupakan hasil dari tujuan perancangan yang telah dibuat 1.8 Kerangka Berpikir





Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi